

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perjuangan bangsa Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan bukanlah suatu perjuangan mudah. Portugis, Spanyol, Belanda, Jepang, dan Inggris, pernah menjajah bangsa Indonesia. Bahkan negara-negara Eropa menguasai perdagangan di Indonesia. Kehadiran mereka saat itu mendatangkan kekerasan dan peperangan.¹ Demikianlah pada masa itu rakyat Indonesia menderita, menjadi budak dan mengalami tekanan di tanah air.

Perjuangan diupayakan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia melalui berbagai cara. Perjuangan bukan hanya dengan pikiran, tenaga, tetapi juga dengan mengorbankan nyawa. Langkah perjuangan hingga tercapainya kemerdekaan itupun merupakan langkah yang panjang. Masa ini disebut sebagai masa pergerakan Nasional.² Masa pergerakan di mana bangsa Indonesia berperang melawan penjajah. Pergerakan ini terjadi karena munculnya kesadaran akan persatuan sebagai satu bangsa dan tanah air. Perjuangan ini juga dirintis oleh orang-orang yang prihatin dan peduli terhadap keadaan bangsa Indonesia.

Dalam usaha memperjuangkan kemerdekaan, tidak dapat dipungkiri bahwa kontribusi masyarakat generasi muda cukup besar. Salah satu momentum penting

1. Niels Mulder, *Wacana Publik Indonesia: Kata Mereka tentang Diri Mereka* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 51.

2. Mulder, *Wacana Publik Indonesia: Kata Mereka tentang Diri Mereka*, 51.

bagi bangsa Indonesia terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928. Pada waktu itu para pemuda Indonesia menyatakan sumpahnya bagi Indonesia, bersatu hati dan kekuatan, memperjuangkan kemerdekaan bangsa.

Pemuda Indonesia saat itu berjuang untuk mengusir penjajah dengan mengangkat senjata yang seadanya. Perjuangan itu antara lain adalah pertempuran melawan Jepang melalui peristiwa Kotabaru (Yogyakarta). Pertempuran pasukan perang Indonesia melawan sekutu melalui peristiwa Ambarawa dan perjuangan di Surabaya pada tanggal 10 November 1945.³ Rentetan peristiwa ini membuktikan semangat perjuangan generasi muda Indonesia dalam memperoleh kemerdekaan. Dalam sejarahnya Indonesia memiliki generasi muda yang cinta dan ingin membawa kemerdekaan bagi bangsanya. Pahlawan-pahlawan muda seperti Wage Rudolf Soepratman, Soedirman, dan pejuang muda lainnya, merupakan contoh generasi muda yang mencintai bangsa Indonesia. Tokoh generasi muda Indonesia lainnya, yang berpengaruh besar bagi bangsa ini adalah Ir. Soekarno. Kontribusi terbesar Soekarno adalah memimpin bangsa Indonesia pada kemerdekaan.

Ir. Soekarno memiliki jiwa dan semangat nasionalisme yang besar bagi bangsa Indonesia. Sejak muda ia tidak tahan melihat kondisi bangsanya yang dijajah oleh bangsa lain. Dia adalah seorang yang terdidik, dengan segala potensinya ia dan beberapa temannya mendirikan Partai Nasional Indonesia, dan ia juga masuk dalam empat serangkai yang didirikan dengan tujuan untuk membangun dan melatih semangat kebangsaan bangsa Indonesia. Ir. Soekarno adalah salah satu tokoh

3. Lembaga Studi Realino-4, *Politik Penguasa dan siasat Pemoeda: Nasionalisme dan pendudukan Jepang di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius dan Lembaga Studi Realino, 1994), 53.

perjuangan Indonesia yang mencuatkan pentingnya ada pendidikan kebangsaan di Indonesia ini. Pendidikan kebangsaan itulah yang akan meneruskan semangat rakyat Indonesia ini untuk memiliki sikap mencintai dan rela berkorban bagi bangsanya.

Pada masa kini semangat sebagai bangsa Indonesia itu mulai memudar, bahkan hampir tidak muncul. Hal ini dialami oleh generasi muda Indonesia, termasuk juga remaja Kristen Indonesia. Tidak sedikit generasi muda di masa ini yang lupa pahlawan Indonesia. Generasi muda Indonesia masa ini memiliki sikap yang tidak peduli dengan keberadaan bangsanya yang sedang dihadang dengan berbagai masalah. Indonesia menghadapi maraknya korupsi, kondisi yang menyedihkan karena kemiskinan, pendidikan yang belum merata, gencarnya penurunan moralitas di bangsa ini, narkoba, kriminalitas, ekonomi, kurangnya kemajuan teknologi di Indonesia, maraknya seks bebas dan generasi muda tidak melihat hal-hal itu sebagai bagian yang mereka perlu pedulikan.

Media sosial sebagai media informasi sering menayangkan suatu citra bahwa luar negeri (bahasa, gaya, budaya, dll) itu lebih baik dari pada negeri sendiri. Hal ini dapat dibuktikan salah satunya dari segi bahasa Indonesia. Bahasa adalah bagian yang penting dari sebuah bangsa, namun nyatanya tidak sedikit generasi muda Indonesia lebih bangga menggunakan bahasa Inggris dalam percakapannya. Menggunakan bahasa Inggris itu menimbulkan kesan lebih keren, *gaul*, dan lebih pintar, sehingga generasi muda lebih suka menyelipkan bahasa Inggris dalam percakapannya. Tidak sedikit pula generasi muda masa kini yang tidak bisa berbahasa Indonesia. Mereka lahir, tinggal, dan hidup dari tanah Indonesia, tetapi

mereka tidak bisa berbahasa Indonesia. Kenyataan ini menyedihkan dan perlu menjadi suatu perhatian bersama.

Sabtu, 7 November 2015 koran Harian Kompas menuliskan hasil dari sebuah survei mengenai kepedulian generasi muda terhadap bangsanya. Survei ini diselenggarakan beriringan dengan akan diadakannya sosialisasi mengenai pemuda yang peduli ideologi bangsanya. Dari survei yang telah dilakukan, hasilnya hanya sebesar 23 % saja generasi muda yang peduli terhadap ideologi bangsa.⁴ Indikasi dari survei ini adalah sedikitnya remaja memahami 4 pilar MPR RI, yaitu Pancasila, UUD RI tahun 1945, NKRI, Bhineka Tunggal Ika. Remaja Indonesia yang tidak memiliki kepedulian terhadap ideologi bangsa, sehingga menunjukkan remaja Indonesia tidak memiliki pemahaman dan kepedulian mengenai kehidupan berbangsa yang aktif dan konstruktif.

Apabila generasi muda tidak peduli dengan bangsanya maka bangsa ini akan mengalami *stagnasi*. Tanpa dukungan generasi muda maka bangsa Indonesia akan sulit meraih cita-cita nasional. Selain itu, ketidakpedulian generasi muda membawa pertanyaan tentang masa depan bangsa ini. Seharusnya hal ini menjadi bagian penting diperhatikan oleh setiap kalangan masyarakat dan organisasi-organisasi masyarakatnya. Perhatian yang diberikan akan menggiring kembali remaja Indonesia untuk dapat meraih cita-cita dari pembangunan nasional bangsa Indonesia.

4. Advertorial, "Pentingnya Memahami Ideologi Bangsa Indonesia," Kompas.com, <http://nasional.kompas.Peduli.dengan.Ideologi.Bangsa> (diakses 29 Desember 2015).

Bangsa Indonesia memiliki sebuah cita-cita bangsa di dalam masa pembangunan nasional. Pembangunan nasional memiliki sebuah tujuan yang tertuang di dalam GBHN 1998 yaitu :

Pembangunan Nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bersatu dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, merdeka, bersahabat, tertib dan damai.⁵

Dalam mencapai tujuan pembangunan nasional ini, peran generasi muda diperlukan. Oleh karena itulah dibutuhkan jiwa nasionalisme dan semangat kebangsaan yang tinggi. Mustahil tujuan ini dicapai tanpa adanya cinta tanah air.

Remaja Kristen merupakan bagian dari generasi muda di Indonesia. Oleh karena itulah remaja Kristen tidak lepas dari tanggung jawab dan kepercayaan membangun bangsanya. Namun, remaja Kristen sekarang ini kurang mendapat pengajaran mengenai mencintai bangsanya. Sedikit sekali gereja memberikan pendidikan mengenai iman dan kebangsaan dan bagaimana mengkaitkan dua hal penting tersebut. Pendidikan kebangsaan diajarkan di sekolah, namun di gereja kurang sekali pengajaran tentang kebangsaan itu dilakukan. Pendidikan kebangsaan di sekolah hanya mengajarkan pada tahap menghafal saja dan bukan penginternalisasian yang mendalam.

Gereja adalah perwujudan kerajaan Allah di muka bumi. Selain untuk beribadah dan belajar tentang hal-hal yang rohani, gereja juga sebagai tempat untuk mengajar hal-hal yang terkait dengan kebangsaan. Hal ini sama dengan pernyataan

5. Lihat GBHN 1998, 11. GBHN sudah tidak digunakan kembali pada saat ini, tetapi digantikan dengan semangat pembangunan yang serupa dalam dokumen Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), yang ditetapkan dengan UU No. 17/2007.

yang diungkapkan oleh majelis-majelis agama di Indonesia dalam wadah musyawarah antar umat beragama, menegaskan kembali perannya sebagai pembina umat beragama.⁶ Dalam pernyataannya ini ditegaskan kepada majelis agama termasuk juga dewan gereja Indonesia (DGI) mengenai perannya sebagai pembina umat beragama, sebagai pemeluk agama yang taat sekaligus warga negara yang Pancasila. Hal ini memberikan pesan yang kuat kepada gereja untuk juga membina remaja Kristen menjadi warga negara yang cinta bangsa serta mengamalkan Pancasila. Gereja tidak hanya menyuarakan mengenai kehidupan spiritual atau surgawi saja, tetapi juga hal-hal yang di bumi ini. Gereja harus menyuarakan peran remaja Kristen di Indonesia, supaya nyata kerajaan Allah di bumi seperti di surga.

Gereja memiliki peluang yang besar dalam membina atau mendidik remaja Kristen mencintai bangsanya, yaitu dengan pendidikan berwawasan kebangsaan bagi remaja di dalam gereja. Peran pendidikan amat besar, yaitu untuk mendorong banyak orang melakukan suatu hal yang positif dan konstruktif, pada bagian ini kepada bangsanya. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan dalam Konferensi Luxembourg, mengenai peran ganda pendidikan :

1. Pendidikan berfungsi untuk membina kemanusiaan (*Human being*). Hal ini berarti bahwa pendidikan pada akhirnya untuk mengembangkan seluruh pribadi manusia, termasuk mempersiapkan manusia sebagai anggota masyarakat, warga negara yang baik, dan rasa persatuan (*cohesive*).

6. Weineta Sairin & J. M. Pattiasina, *Hubungan Gereja dan Negara Hak Asasi Manusia: Bunga Rampai Pemikiran* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), 205.

2. Pendidikan mempunyai fungsi sebagai pengembangan sumber daya manusia (*Human resources*), yaitu mengembangkan kemampuannya memasuki era kehidupan baru.⁷

Remaja Kristen yang hidup di zaman ini bertanggung jawab atas kemajuan bangsa ini. Remaja Kristen hadir di tengah masyarakat Indonesia tidak hanya untuk menjadi penonton, tetapi juga menjadi pemain.⁸ T. B Simatupang mencoba mendorong setiap orang Kristen yang telah menerima anugerah kemerdekaan itu, sekarang dapat turut bertanggung jawab akan berjalannya bangsa ini.

Pada asas idiil, ia berarti merevitalisasikan dan mendefinisikan wawasan kebangsaan kita dengan menginterelasikan serta mengorientasikan kepada kerakyatan. Sejarah kebangsaan kita sejak kebangkitan nasional (1908), sumpah pemuda (1928), Proklamasi (1945) adalah sejarah perjuangan kerakyatan, memang tidak dapat disangkal bahwa yang memegang peran di dalam peristiwa-peristiwa bersejarah itu berasal dari lapisan elit, yaitu masyarakat Indonesia yang terdidik.⁹

Dengan ungkapan ini, sesungguhnya remaja Kristen juga dapat berperan aktif melakukan suatu hal yang bermakna bagi bangsanya. Hal utama yang bisa dilakukan ialah mendorong tumbuhnya rasa cinta kepada bangsa itu melalui pendidikan. Gereja juga memiliki peran dalam melaksanakan pendidikan kebangsaan itu bagi remaja, mengingat peran mereka sebagai penerus bangsa.

Sesungguhnya hal yang lebih mendalam lagi ialah orang-orang Kristen harusnya menjadi masyarakat yang cinta bangsa bukan karena Pancasila dan upaya keinginan semata tanpa alasan. Dasar bagi orang Kristen untuk mencintai dan

7. H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 141.

8. T. B Simatupang, *Iman, Kristen dan Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 43.

9. Pontas Nasution, *Nasionalisme Memasuki Milenium Ketiga (Buletin Akademi Leimena)* (Jakarta: Akademi Leimena, 1995), 61-62.

berupaya memperjuangkan bangsa ialah karena iman terhadap Kristus. Iman kepada Kristus yang telah membangkitkan dan memberi kemerdekaan itu yang seharusnya mendorong setiap remaja Kristen mau membela bangsanya, membawa perubahan yang baik bagi Indonesia. Jadi, remaja Kristen mencintai bangsanya karena imannya kepada Kristus. Iman kepada Kristus itulah yang seharusnya mendorong remaja Kristen melakukan suatu hal yang positif dan konstruktif.

Iman yang berasal dari Allah ini merupakan anugerah sesungguhnya.¹⁰ Hal serupa yang dinyatakan juga oleh John Calvin. Iman yang adalah anugerah ini haruslah direspon dan dipertanggung jawabkan oleh setiap orang percaya. Dalam konteks ini setiap remaja Kristen yang beriman dan menyadari bahwa iman itu adalah anugerah, seharusnya melakukan suatu hal yang baik (kebaikan yang *ultimate*) sebagai bukti respons akan anugerah yang ada. Remaja Kristen harus mengerti bahwa iman adalah anugerah, maka harus membuahkan sebuah tindakan yang aktif.¹¹ Dalam hal ini berbicara mengenai cinta akan bangsa dan kekristenan, arti yang ingin di tunjukkan adalah, seorang remaja Kristen melakukan hal yang baik bagi negaranya ialah karena iman yang ada di dalam diri yang berasal dari Allah sendiri.

Thomas H. Groome, seorang pemikir pendidikan Kristen memiliki pandangan akan iman dengan tiga dimensi. Hal tersebut tuliskannya dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Agama Kristen, Berbagi Cerita & Visi Kita* :

10. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, terj. Henry Beveridge (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 69.

11. Robert Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*, terj. Denny Pranolo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 208.

1. Iman sebagai kegiatan percaya (*faith as believing*)
Berkaitan dengan iman Kristen yang diyakini setiap orang percaya. Melalui kepercayaan ini, maka setiap orang percaya harus sampai kepada pengertian melalui kemampuan kognitif.
2. Iman sebagai kegiatan mempercayakan (*faith as trusting*)
Berkaitan dengan unsur afektif yang membentuk hubungan pribadi yang penuh dengan keyakinan kepada Kristus yang telah menganugerahkan keselamatan.
3. Iman sebagai kegiatan melakukan (*faith as doing*)
Dimensi ini menekankan adanya perbuatan sebagai bentuk respon dari iman.¹²

Setiap remaja Kristen diharapkan mampu melangkah hingga tahap ke tiga, yang diungkapkan oleh Groome. Rasa cinta bangsa itu tidaklah berada pada satu dimensi iman saja, tetapi keseluruhan dimensi iman seseorang.

Gereja berperan menumbuhkan iman seorang Kristen hingga mencapai dimensi iman sebagai kegiatan melakukan. Dalam konteks ini gereja berperan mendidik remaja Kristen untuk mencintai bangsa Indonesia yang merupakan refleksi iman Kristen. Kecintaan akan bangsa itu tumbuh dari iman kepada Yesus Kristus yang membuat remaja Kristen tahu dan mau melakukan perannya sebagai orang Kristen Indonesia. Sehingga gereja membutuhkan suatu pandangan mengenai pendidikan kebangsaan bagi remaja Kristen.

Gereja berperan besar dalam menumbuhkan rasa cinta akan bangsa melalui pendidikan Kristen di dalamnya, karena mencintai bangsa memiliki alasan teologis yang mendasarinya. Gereja betul memiliki masa yang banyak dan tanpa paksaan

12. Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen, Berbagai Cerita & Visi Kita*, terj. Daniel Stefanus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 82-95.

mereka diajar, dilatih, dan juga dididik di dalam gereja, namun alasan paling mendasar ialah karena identitas gereja itu sendiri. Identitas gereja yang dipanggil oleh Allah sendiri, itulah yang menjadi dasar jawaban mengapa perlu pendidikan Kristen berwawasan kebangsaan ini dilakukan di gereja.

Gereja dikenal secara singkat dengan kumpulan orang percaya kepada Yesus Kristus. Dalam Istilah Yunani gereja *ἐκκλησία* yang menjelaskan bahwa pribadi yang disebut oleh gereja adalah mereka yang menjadi pengikut Kristus. Gereja sebagai kumpulan orang percaya kepada Yesus Kristus, dipanggil untuk menyatakan kerajaan Allah di bumi seperti di surga.

Dalam Matius 6:10 dikatakan "Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga". Hal ini merupakan pesan besar bagi gereja untuk menyatakan kerajaan Allah itu bukan hanya di surga tetapi juga di bumi. Gereja dipanggil bukan hanya untuk berbicara mengenai surga saja, tetapi juga apa yang seharusnya dikerjakan di bumi sebagai pernyataan kerajaan Allah. Dengan mengingat Firman Tuhan ini, seharusnya gereja memiliki hati yang besar untuk menjalankan kehendak Allah di bumi ini, termasuk mendorong orang percaya untuk mencintai bangsanya.

Matius 5:13-16 juga menyatakan hal yang menggambarkan identitas gereja, di mana Gereja yang dipanggil menjadi terang dan garam bagi dunia:

5:13 "Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. 5:14 Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. 5:15 Lagipula orang tidak menyalakan pelita

lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. 5:16 Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."

Dunia ini gelap dan sudah tidak asin lagi, karena manusia telah jatuh dalam dosa. Manusia yang telah diselamatkan itu seharusnya menjadi terang dan garam bagi dunia ini dan itulah tugas dari gereja sebagai kumpulan orang percaya. Sejalan dengan pemikiran Leimena yang telah dirumuskan oleh Flip Litaay yang mengatakan bahwa seharusnya orang percaya tidak eksklusif memikirkan diri sendiri tetapi juga memikirkan mengenai bangsa yang adalah sebuah anugerah dari Tuhan yang Maha Kuasa.¹³ Gereja dipanggil tidak hanya mengasinkan daerahnya sendiri, tetapi gereja dipanggil untuk menggarami dan menerangi sekitarnya. Artinya gereja seharusnya berperan serta berdampak bagi sekitarnya dalam hal ini terkhusus mengatakan bahwa remaja Kristen seharusnya berdampak bagi Indonesia.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan latar belakang penulisan, maka penulis merumuskan pokok permasalahan dalam skripsi ini sebagai berikut:

13. Flip P. B. Litaay, *Pemikiran Sosial Johannes Leimena Tentang Dwi-Kewarganegaraan di Indonesia* (Salatiga: Satya Wacana University Press bekerjasama dengan Program Pascasarjana Program Studi Sosiologi Agama, 2007), 257.

1. Remaja-remaja Indonesia, termasuk remaja Kristen kurang memiliki semangat kebangsaan yang baik. Hal ini terlihat ditunjukkan dengan sikap-sikap hidup yang dimunculkan oleh remaja dalam sikap hidupnya dan pandangan-pandangannya yang dimiliki terhadap bangsanya. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka akan muncul sebuah dampak yang negatif, yaitu suatu sikap apatis atau tidak peduli dengan keberadaan bangsanya. Padahal, seharusnya iman yang menjadi dasar hidup orang percaya mendorong remaja Kristen juga untuk mencintai, peduli, dan mau berkorban demi bangsanya.
2. Gereja yang memiliki peran yang strategis dalam menyalurkan semangat kebangsaan itu, ternyata mengesampingkan pendidikan kebangsaan itu khususnya bagi remaja. Pendidikan Kristen lebih sering membahas masalah-masalah spiritual yang seolah-olah tidak ada keterkaitannya dengan pendidikan kebangsaan yang membuat remaja sadar mengenai perannya di sini dan sekarang.
3. Pendidikan Kristen yang diberikan oleh gereja seharusnya juga menyentuh iman dimensi *faith as doing* yang dinyatakan dalam kepedulian terhadap bangsanya Indonesia. Namun, masalahnya pendidikan Kristen sekarang ini sangat sedikit menyentuh bagian penting itu. Pendidikan Kristen yang diberikan bagi remaja di gereja sekarang ini sangat sedikit yang membahas mengenai iman mereka dan kepedulian terhadap bangsanya.

Tujuan Penulisan

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pentingnya remaja Kristen Indonesia untuk itu memiliki semangat kebangsaan untuk memperjuangkan masa depan Indonesia ini menjadi lebih baik lagi.
2. Menjelaskan bahwa gereja berperan dalam membangun semangat kebangsaan bagi remaja melalui pendidikan Kristen yang dilakukan di gereja. Pendidikan Kristen yang dilakukan di gereja juga seharusnya tidak memisahkan kehidupan spiritualitas itu dengan keberadaan remaja sebagai bagian dari bangsa Indonesia.
3. Menjelaskan pentingnya menekankan pendidikan Kristen yang berwawasan kebangsaan yang menggugah semangat kebangsaan generasi muda untuk mau dan mampu bersikap konstruktif serta positif bagi Indonesia.

Pembatasan Penulisan

Penelitian ini secara khusus membahas remaja akhir. Remaja akhir diperkirakan antara usia 16-21 tahun. Penulis menentukan berfokus kepada remaja akhir karena beberapa kematangan yang telah dimiliki dan daya serap informasi yang masih kuat. Diharapkan dengan potensi menyerap yang kuat dan beberapa kematangan lainnya, remaja akhir dapat mengamalkan apa yang telah diajarkan kepada mereka. Remaja Kristen dapat menghidupi imannya dan

mengaplikasikannya dalam hidupnya, khususnya mengenai cinta dan peduli bangsa. Pembatasan selanjutnya, penelitian ini difokuskan di gereja.

Metode Penulisan

Metode penelitian yang dipakai dalam skripsi ini adalah kualitatif deskriptif. Pemaparan dalam skripsi ini dilakukan dengan menekankan pada analisa data dan sumber-sumber informasi yang ada. Penulis akan melakukan analisa kritis melalui kajian pustaka mengenai pendidikan kebangsaan bagi remaja di gereja. Penulis juga akan melakukan kajian pustaka yang ditemukan dalam buku, makalah, jurnal, artikel, koran, internet, dan sumber-sumber informasi lainnya. Penulis juga mengharapkan skripsi ini dapat memberikan suatu pandangan baru bagi gereja dalam pentingnya memberikan pendidikan kebangsaan bagi remaja di gereja.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan disusun dalam lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

Bab pertama, meliputi latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan dan juga sistematika penulisan skripsi ini.

Bab kedua, memaparkan mengenai dasar teologis dari wawasan kebangsaan. Pemaparan ini dibangun dengan konsep teologis. Memaparkan konsep teologis seorang Kristen mencintai bangsa dan memiliki wawasan kebangsaan berdasarkan Alkitab.

Bab ketiga, penulis akan menjelaskan mengenai pendidikan kebangsaan di gereja. Bagian ini akan menjelaskan secara pedagogis mengenai pendidikan Kristen berwawasan kebangsaan. Memaparkan mengenai tugas publik yang diemban oleh pendidikan Kristen.

Bab keempat, akan menjabarkan mengenai strategi pendidikan Kristen berwawasan kebangsaan bagi remaja di gereja. Menjelaskan bagaimana pendidikan Kristen berwawasan kebangsaan diajarkan kepada remaja akhir, dengan melihat fenomena yang terjadi kepada remaja Kristen saat ini.

Bab ke lima, akan ditutup dengan kesimpulan dari keseluruhan penelitian.